

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses transmisi perekonomian yang melibatkan transformasi struktural suatu perekonomian melalui industrialisasi (*industrialization*), peningkatan produk nasional bruto (*Gross National Product*) dan pendapatan per kapita (*income per head*), biasanya negara berkembang bercirikan produk primer subsistensi (pada umumnya pertanian) dan tingkat pendapatan per kapita yang rendah; sementara negara maju berisikan produk industri dan jasa yang besar dan tingkat pendapatan yang tinggi (Pass dan Lowes, 1988).

Memasuki tahun 1999, tanda-tanda pemulihan yang ditunjukkan oleh perekonomian negara-negara Asia yang terkena krisis ekonomi mulai tampak terlihat lebih jelas. Kontraksi perekonomian mulai berhenti dan pertumbuhan PDB riil yang positif sudah ditunjukkan beberapa negara seperti: Korea Selatan, Singapura, dan Thailand pada kuartal pertama pada tahun 1999. Untuk Malaysia dan Indonesia, pertumbuhan ekonomi positif tersebut mulai tampak ketika memasuki kuartal kedua tahun 1999. Pemulihan ekonomi Asia ini juga nampak lebih nyata ditunjukkan oleh semakin membaiknya indikator-indikator finansial seperti tingkat suku bunga yang mulai mendekati angka pra-krisis serta nilai tukar mata uang yang mulai menguat dan relatif stabil. Perkembangan di atas, di satu sisi memberikan optimisme dan harapan akan

proses percepatan pulihnya perekonomian yang diharapkan oleh semua lapisan masyarakat, namun di sisi lain memberikan sinyal bahwa fokus perhatian sudah harus lebih diarahkan pada aspek yang bersifat jangka panjang yaitu reformasi struktural yang merupakan prasyarat bagi pemulihan perekonomian yang berkelanjutan (*Alisjahbana dan Yusuf, 1999*).

Masalah yang banyak terdapat di negara berkembang, khususnya di Indonesia adalah kebutuhan dana investasi yang cukup besar, sementara kemampuan untuk menyediakan sumber-sumber dari dalam negeri relatif kecil. Dengan kata lain negara berkembang termasuk Indonesia kekurangan tabungan untuk membiayai investasi. Rendahnya tabungan dapat dianggap menjadi masalah serius, karena besarnya tingkat investasi dalam perekonomian dipengaruhi tingkat tabungan yang dihimpun. Oleh karena itu tabungan dalam negeri harus dilengkapi dengan pemasukan modal dari luar negeri tanpa mengurangi kewajiban pemerintah dan masyarakat untuk terus meningkatkan tabungan dalam negeri. (*Djojohadikusumo, 1994*).

Kondisi ekonomi Indonesia sampai Triwulan III/2003 dapat disimpulkan sebagai berikut: Pertama, stabilitas moneter meningkat sejak memasuki tahun 2002 tercermin dari stabil dan menguatnya nilai tukar rupiah, menurunnya laju inflasi dan suku bunga, serta meningkatnya cadangan devisa. Kedua, investasi masih lemah dan daya saing ekspor menurun yang pada gilirannya mengakibatkan rendahnya pertumbuhan sektor industri.

Pada akhir September 2003, laju inflasi tahunan (Oktober 2002 – September 2003) menurun menjadi 6,20 persen, lebih rendah dibandingkan

tahun sebelumnya yaitu sebesar 10,48 persen. Terkendalinya laju inflasi memberi ruang gerak bagi penurunan suku bunga. Suku bunga rata-rata tertimbang SBI 1 bulan turun dari 13,02 persen pada bulan Desember 2002 menjadi 8,66 persen pada bulan September 2003. Secara bertahap suku bunga deposito 1 bulan menurun dari 12,81 persen pada bulan Desember 2002 menjadi 8,17 persen pada bulan Agustus 2003. Penurunan suku bunga ini kemudian diikuti oleh penurunan suku bunga kredit perbankan. Rata-rata tertimbang suku bunga kredit modal kerja menurun dari 18,25 persen pada bulan Desember 2002 menjadi 16,36 persen pada bulan Agustus 2003, sedangkan suku bunga kredit investasi hanya menurun dari 17,82 persen menjadi 16,70 persen dalam periode yang sama.

Meskipun menurun, spread antara suku bunga pinjaman dan simpanan masih tetap tinggi. Selisih antara suku bunga kredit modal kerja dengan suku bunga deposito 3 bulan pada bulan Agustus 2003 mencapai sekitar 6,8 persen, lebih tinggi dari bulan Desember tahun 2002 (sekitar 4,6 persen).

Di sisi eksternal, dengan 8 bulan pertama tahun 2003, penerimaan ekspor mencapai US\$ 40,7 miliar atau naik 8,8 persen dibandingkan kurun waktu yang sama tahun 2002. Peningkatan penerimaan ini didorong oleh ekspor migas dan ekspor non-migas yang naik berturut-turut sekitar 20,7 persen dan 5,7 persen. Meningkatnya penerimaan ekspor migas terutama didorong oleh harga minyak mentah yang masih cukup tinggi di pasar internasional. Sampai 8 bulan pertama tahun 2003, harga ekspor minyak mentah rata-rata mencapai

US\$ 28,7/barel, lebih tinggi dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya (US\$23,0/barel).

Total nilai impor dalam 8 bulan pertama tahun 2003 mencapai US\$ 21,3 miliar atau 9,5 persen lebih tinggi dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya, didorong oleh kenaikan impor gas dan non-migas masing-masing sebesar 22,4 persen dan 6,2 persen. Impor barang konsumsi dan bahan baku/penolong meningkat masing-masing sebesar 7,0 persen dan 12,9 persen, sedangkan impor barang modal menurun sebesar 8,0 persen.

Meskipun stabilitas ekonomi terus membaik, namun pertumbuhan ekonomi relatif rendah. Selama periode 2000-2002 pertumbuhan ekonomi rata-rata hanya mencapai 4,0 persen per tahun, lebih rendah dibandingkan rata-rata sebelum krisis yang mencapai sekitar 7-8 persen per tahun. Lambatnya pertumbuhan ekonomi disebabkan oleh belum pulihnya investasi serta masih lemahnya kinerja ekspor non-migas.

Dalam 9 bulan pertama tahun 2003, proyek yang disetujui dalam rangka penanaman modal dalam negeri (PMDN) hanya berjumlah 143 dengan nilai persetujuan sekitar Rp 16,0 triliun, turun dibandingkan periode yang sama tahun 2002 dengan proyek berjumlah 157 dengan nilai persetujuan sekitar Rp.18,7 triliun. Adapun proyek yang disetujui dalam rangka PMA berjumlah 733 dengan nilai persetujuan sekitar US\$ 6,2 miliar, naik dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya dengan proyek berjumlah 884 dan nilai persetujuan sekitar US\$ 5,9 miliar (Bapenas, 2003) .

Berdasarkan uraian di atas mengenai pertumbuhan ekonomi Indonesia, timbul suatu pertanyaan bagaimana cara untuk mempertahankan pertumbuhan ekonomi atau bahkan meningkatkan pertumbuhan ekonomi tersebut pada tingkat yang lebih tinggi di masa yang akan datang dengan melihat variabel-variabel yang mempengaruhinya. Dengan memusatkan perhatian yang demikian maka penelitian ini mengambil judul “ ***FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TABUNGAN DOMESTIK DAN PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA TAHUN 1994.1 – 2002.4 (PENDEKATAN MODEL SIMULTAN)***”.

#### **B. Batasan Masalah Penelitian**

Keterbatasan dalam memperoleh data dan referensi yang di publikasikan, serta tidak sedikit faktor yang mempengaruhi tabungan domestik dan pertumbuhan ekonomi, maka peneliti memberi batasan masalah sebagai berikut:

- a. Variabel dependennya adalah pertumbuhan ekonomi Indonesia ( $GDP_t$ ) dan Tabungan Domestik ( $S_t$ ), sedangkan variabel independen dalam hal ini peneliti hanya membatasi pada penanaman modal asing ( $FDI_t$ ), bantuan luar negeri ( $AID_t$ ), tingkat suku bunga deposito ( $R_t$ ), dan tingkat ekspor ( $X_t$ ).
- b. Data yang diteliti dalam penelitian ini menggunakan data time series kuartalan dari tahun 1994.1 – 2002.4.

### C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan pokok yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

1. Apakah penanaman modal asing ( $FDI_t$ ), bantuan luar negeri ( $AID_t$ ), tingkat suku bunga deposito ( $R_t$ ), tingkat ekspor ( $X_t$ ) berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi ( $GDP_t$ ) Indonesia.
2. Apakah penanaman modal asing ( $FDI_t$ ), bantuan luar negeri ( $AID_t$ ), tingkat suku bunga deposito ( $R_t$ ), dan tingkat ekspor ( $X_t$ ) berpengaruh terhadap Tabungan Domestik ( $S_t$ ).

### D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh penanaman modal asing ( $FDI_t$ ), bantuan luar negeri ( $AID_t$ ), tingkat suku bunga deposito ( $R_t$ ), dan tingkat ekspor ( $X_t$ ), terhadap Pertumbuhan Ekonomi ( $GDP_t$ ) Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh penanaman modal asing ( $FDI_t$ ), bantuan luar negeri ( $AID_t$ ), tingkat suku bunga deposito ( $R_t$ ) dan tingkat ekspor ( $X_t$ ), terhadap Tabungan Domestik ( $S_t$ ).

### E. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini ada beberapa tujuan yang ingin dicapai. Adapun tujuan tersebut adalah sebagai berikut:

**a. Bagi Peneliti**

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai ajang untuk mengaplikasikan atau mengaktualisasikan ilmu yang telah didapat baik di perkuliahan maupun diluar dimana pada akhirnya dapat menjadi bekal dalam menggapai kesuksesan guna menghadapi kehidupan yang nyata.

**b. Bagi Pembaca**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kelengkapan hasil penelitian mahasiswa dan sekaligus sebagai bahan informasi dan salah satu bahan acuan bagi penelitian selanjutnya yang lebih baik

**c. Bagi Pemerintah**

Hasil penelitian ini di harapkan dapat di pergunakan sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam menentukan kebijakan-kebijakan ekonomi yang akan diambil yang berhubungan dengan pertumbuhan ekonomi dan tabungan domestik di Indonesia.